

Strategi Komunikasi Interpersonal Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa

Nurvida Indawati. R¹, Saparuddin², Djaenab³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 21/02, 2025

Revised: 25/03, 2025

Accepted: 15/04, 2025

Available online 02/05, 2025

*Correspondence:

Address:

Bontotangnga, Kecamatan Bajeng,
Kabupaten Gowa.

Email:

nurvidaindawati050920@gmail.com

Abstract:

This study aims to 1) determine the interpersonal communication strategies of Islamic Religious Education teachers in increasing the learning motivation of students at MI Darun Najiyah, Gowa Regency, 2) determine the obstacles and solutions to the interpersonal communication strategies of Islamic Religious Education teachers in increasing the learning motivation of students at MI Darun Najiyah, Gowa Regency. This study is a type of field research with a qualitative approach, namely research that aims to describe the attitudes and thoughts of a person individually or in groups. The primary data sources were taken from Islamic Religious Education teacher respondents at MI Darun Najiyah, while secondary data sources include reading books, journals and other documents. The collected data were analyzed through observation, interview and documentation techniques which were then processed using descriptive analysis techniques. This study shows that the communication strategies used by Islamic Religious Education teachers are: taking an emotional approach, positive feedback, creating a conducive learning environment and building cooperative relationships with parents. The obstacles in implementing communication strategies are: lack of teacher communication skills, limited time, interference when communicating, closed student personalities and lack of parental cooperation. The solution to these obstacles is: providing a forum for teachers to improve communication skills, providing special time outside of class hours, establishing class agreements that must be adhered to, involving intermediaries and building good relationships with students' parents.

Keywords: Learning Motivation, Teacher Communication Strategies.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui strategi komunikasi interpersonal guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa, 2) mengetahui hambatan dan solusi strategi komunikasi interpersonal guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok. Adapun sumber data primer diambil dari responden guru PAI MI Darun Najiyah, sedangkan sumber data sekunder

meliputi buku baca, jurnal dan dokumen lainnya. Data yang terkumpul dianalisis melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya diolah dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan guru PAI yaitu: melakukan pendekatan emosional, umpan balik positif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membangun hubungan kerjasama dengan orang tua. Adapun hambatan dalam melakukan strategi komunikasi yaitu: kurangnya keterampilan komunikasi guru, terbatasnya waktu, adanya gangguan saat berkomunikasi, pribadi peserta didik yang tertutup dan kurangnya kerjasama orang tua. Solusi dari hambatan tersebut yaitu: menyediakan wadah bagi untuk guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, menyediakan waktu khusus di luar jam pembelajaran, menetapkan kesepakatan kelas yang harus dipatuhi, melibatkan perantara dan membangun hubungan baik dengan orang tua peserta didik.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Strategi Komunikasi Guru.

PENDAHULUAN

Menurut Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David R. Roskos~Ewoldsen dalam bukunya mengatakan: *Interpersonal communication is a complex, situated social process in which people who have established a communicative relationship exchange message in an effort to generate shared meaning and accomplish social goals (Berger, et al. 2021)*. (komunikasi personal adalah proses sosial berkait konteks, rumit, yang di dalamnya orang-orang yang telah membangun hubungan komunikatif bertukar pesan dalam upaya untuk menghasilkan makna-makna yang di anut bersama dan mencapai tujuan sosial).

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi dari satu orang kepada orang lain atau juga dapat diartikan pertukaran pesan atau ide yang menghasilkan kesepakatan bersama.

Berkomunikasi adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan kita. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa terlepas dari yang namanya komunikasi karena manusia adalah makhluk yang memiliki keinginan tahuan yang tinggi dan memiliki hasrat untuk senantiasa berbicara. Berdasarkan hal tersebut, komunikasi yang terjalin antar satu orang dengan orang lain, seperti antar anak dan orang tuanya di rumah atau antar siswa dan gurunya di sekolah.

Melalui komunikasi tentu diharapkan setiap individu dapat mengembangkan diri dan lingkungan sosialnya agar bisa lebih baik. Sesuai dengan UUD RI Tahun 1945 Pasal 28F yang memuat tentang hak komunikasi dan memperoleh informasi, sebagai berikut:

“Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, dan menyimpan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia). (JDIH Komisi Yudisial 2024)

Selain itu, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi manusia yang khas dan bersifat “transaksional” yang melibatkan pengaruh timbal balik (*feedback*) dan bertujuan untuk mengelola hubungan satu sama lain. Komunikasi interpersonal ini tidak dapat dihindari karena dilakukan secara spontan dan selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam juga diajarkan untuk melakukan interaksi komunikasi interpersonal yang baik kepada sesama manusia. Allah berfirman dalam QS An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
بِالْمُهْتَدِينَ ۚ أَعْلَمُ وَهُوَ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Depag RI 2024)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Islam juga diperintahkan untuk menasehati dengan cara yang hikmah (bijak, sopan dan baik), ayat di atas memiliki hubungan yang sangat erat dengan komunikasi interpersonal. Ayat ini mengajarkan kita untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan sopan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, ia menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat, nada yang bersahabat dan konteks yang relevan untuk menyampaikan pesan dengan jelas.

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Kemdikbud RI 2024). Sedangkan dalam artian luas guru dapat dikatakan sebagai orang mentrasferkan ilmu pengetahuan kepada anak didik melalui metode yang diajarkannya dan sesuai dengan bidang ilmu yang diketahuinya. Dalam berinteraksi dengan anak didiknya, guru tentunya harus dibekali dengan kemampuan komunikasi yang mumpuni agar ilmu pengetahuan, pesan atau motivasi dapat tersampaikan dengan baik. Dengan komunikasi yang baik antar guru dengan siswanya tentunya dapat menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga haus akan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan interaksi antara guru dan peserta didik sangat membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif, di mana guru bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya komunikasi yang baik membuat peserta didik merasa dihargai dan dipahami hal ini dapat membuat peserta didik mau ikut terlibat dalam pembelajaran dan mencapai potensi maksimal mereka.

Tentu setiap guru memiliki strategi dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa. Ada banyak sekali strategi dalam penyampaian pelajaran kepada peserta didik agar proses pembelajaran tidak membosankan dalam proses pembelajaran guru PAI MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa menggunakan komunikasi interpersonal. Namun komunikasi interpersonal yang digunakan masih terkesan monoton. Sehingga perlu pembaharuan dalam kaitannya strategi komunikasi interpersonal guru, sehingga peserta didik dapat memiliki motivasi belajar yang lebih dibandingkan dengan sebelumnya.

Faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar peserta didik di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa adalah karena tidak terjadinya komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan peserta didik, Adapun hal-hal yang menjadikan komunikasi interpersonal itu tidak berlangsung efektif karena kurangnya keterampilan guru dalam berkomunikasi, adanya gangguan saat berkomunikasi, kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam mengungkapkan apa yang menjadi permasalahannya dalam belajar, tidak adanya keterbukaan peserta didik pada guru dan kurangnya kejasama orang tua. Maka dalam hal ini guru perlu menggunakan strategi/metode komunikasi yang lebih efektif dan menyenangkan.

METODE

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan karakteristik masalah yang di teliti, penelitian ini merupakan studi lapangan dan kerangka metodenya didasarkan pada desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. (Wardani, et al.2021: 237). Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang keadaan yang sebenarnya yang sesuai dengan judul tentang strategi komunikasi interpersonal guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Darun Najiyah yang beralamat di Jalan Batang Banoa, Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penelitian ini berfokus pada strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peneliti memilih lokasi penelitian karena setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui bagaimana mereka menggunakan strategi komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, wawancara tersebut menarik minat peneliti, dan peneliti kemudian melakukan penelitian tentang strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru pendidikan agama Islam.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif yang mana penelitian ini diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi.

4. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Tersiana 2018: 74). Secara umum penelitian ini menggunakan dua sumber data, berikut ini adalah penjelasan mengenai sumber data yang digunakan peneliti:

a. Sumber data primer (utama)

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama objek penelitian. (Hidayatullah, et al. 2023: 97). peneliti secara langsung berhadapan dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat, agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pengelolaan data. Data dapat diperoleh dengan melakukan survei dan wawancara secara langsung. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa dan orang tua peserta didik di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa.

b. Sumber data sekunder (tambahan)

Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian (Hidayatullah, et al. 2023: 97). Data sekunder biasanya dalam bentuk dokumen, data ini dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa data sekunder adalah data kedua yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berkaitan langsung, sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah buku baca, skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang ingin ditulis oleh peneliti. Dan dokumen arsip yang diambil peneliti dari kantor kepala Madrasah Darun Najiyah Kabupaten Gowa yang dapat menunjang keakuratan data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Ramadhan 2021: 14) Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Tanpa pengetahuan mengenai teknik pengumpulan data peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah pengamatan dan pencatatan terhadap suatu keadaan atau perilaku subyek yang diteliti (Trimajaya, et al. 2024: 32). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi. Observasi sebagai metode pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan metode lainnya, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga berlaku pada objek alam lainnya. Peneliti melakukan observasi di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa.

b. Wawancara

Menurut (Fadhallah 2021: 7) Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada responden

penelitian. Adapun jenis wawancara antara lain adalah wawancara berstruktur, wawancara tidak berstruktur, dan wawancara semi berstruktur. Berdasarkan definisi diatas maka peneliti menggunakan wawancara yang berstruktur dalam memperoleh data dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan peneliti secara aktif terlibat dalam menanyai informan untuk menemukan solusi atas masalah saat ini.

c. Dokumentasi

Menurut sugiyono, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mempelajari dan menganalisis dokumen yang relevan dengan objek penelitian (Badruzaman, et al. 2024: 103). Teknik dokumentasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berupa buku-buku, arsip, foto, serta media lainnya. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat di mana responden melakukan kegiatan sehari-harinya (Sukardi 2018: 104). Pada metode dokumentasi ini, peneliti dapat mengumpulkan data secara langsung dari lapangan berdasarkan fakta sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian (Danamik, et al. 2024: 119). Instrumen penelitian ini digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih akurat dalam artian lebih cermat dan dapat di pertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument penelitian yaitu:

a. Pedoman observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini merupakan pedoman yang digunakan sebagai panduan dalam mengamati objek penelitian di lapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan pengumpulan data saat melakukan wawancara. Pedoman wawancara ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai strategi komunikasi interpersonal guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa. Pedoman wawancara ini digunakan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu, yakni mewawancarai guru dan orang tua peserta didik berkaitan dengan judul skripsi ini.

c. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan yang berhubungan dengan penelitian, berupa data yang ada di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa serta foto pada saat berlangsungnya proses penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik analisis data antara lain:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Menyajikan data adalah tahap selanjutnya dari analisis data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antara kategori, flowchart dan sejenisnya, dengan demikian data menjadi terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah difahami. Format yang paling populer untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi atau penarikan kesimpulan)

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah membuat kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Penarikan kesimpulan adalah langkah di mana peneliti mengakhiri analisis dengan menentukan jawaban terhadap pertanyaan penelitian dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil yang telah diinterpretasikan. (Mulyana 2024: 68)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM MI DARUN NAJIYAH KABUPATEN GOWA

1. Visi, Misi, dan Tujuan MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa

1) Visi

“Terwujudnya generasi pelajar muda sebagai pembelajaran sepanjang hayat yang berakhlak, berakhlakul karimah, qur’ani, inovatif, kompetitif, mandiri dan berprestasi”

2) Misi

a) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.

b) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama Islam melalui cara berinteraksi di sekolah.

c) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.

d) Mengembangkan kemandirian, bernalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik

- e) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- f) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerjasama dengan orang tua.
- g) Berusaha untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan dari sunnah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sehingga mampu menghasilkan generasi Qur'ani.
- h) Merancang pembelajaran yang bisa merancang munculnya perbuatan dan tingkah lakunya baik, dengan demikian maka akan terwujud kehidupan yang harmonis dan damai.
- i) Membentuk generasi yang hebat, kuat, berani, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai macam rintangan dalam kehidupan.
- j) Memunculkan sifat mandiri mengatur diri sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain, kemandirian ini juga merupakan kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa memiliki guru yang bertugas memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan kualifikasi pendidikan dan jabatan fungsional yang cukup memadai. Dengan guru wali kelas yang tercatat sebanyak 20 orang dan guru mapel sebanyak 4 orang, staff sekolah sebanyak 3 orang.

B. HASIL PENELITIAN

Pelitan ini dilaksanakan di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa dengan pendekatan observasi yang bertujuan untuk memahami “strategi komunikasi interpersonal guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa”. melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati situasi, kondisi perilaku dan sikap yang di tunjukkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam melakukan komunikasi interpersonal agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Responden yang turut serta dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan selama penelitian, penulis akan menyajikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai berikut:

1.) Strategi Komunikasi Interpersonal Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa.

Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru mencakup berbagai cara dan teknik untuk menjalin interaksi yang efektif dengan pesera didik. Dalam dunia pendidikan, komunikasi yang baik sangat krusial untuk membangun lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik mampu

memahami kebutuhan serta perasaan peserta didik, membina hubungan yang kokoh dan memotivasi mereka agar lebih aktif dalam proses belajar.

Dengan mengaplikasikan berbagai strategi komunikasi, guru dapat menciptakan interaksi yang lebih inklusif dan menyenangkan. Penerapan strategi komunikasi interpersonal yang efektif sangat berkontribusi pada keberhasilan proses belajar mengajar di kelas dan membangun motivasi belajar peserta didik.

Adapun strategi yang digunakan oleh guru untuk melakukan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik tersebut yakni:

a. Melakukan pendekatan emosional (Hubungan emosional)

Strategi yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi interpersonal kepada peserta didik adalah dengan melakukan hubungan emosional. Membangun hubungan emosional dalam komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagai contoh, jika seorang anak melakukan kesalahan, menunjukkan ketidakdisiplinan, atau melanggar aturan di kelas, guru akan memanggilnya, mendekapnya dengan penuh perhatian, dan kemudian berkomunikasi dengan tulus dari hati ke hati. Karena dengan adanya hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik tentu hal ini akan membangun kepercayaan satu sama lain. Peserta didik yang merasa dihargai dan difahami akan cenderung terbuka dan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik merasa lebih nyaman untuk meminta bantuan atau mendiskusikan kesulitan belajar yang mereka hadapi, selain itu dapat membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Keterampilan ini yang akan mendukung mereka dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman dan guru yang selanjutnya akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menurut temuan yang dilakukan di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa.

Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan temuan yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Sebelum mengharapkan komunikasi yang baik dengan anak saya biasa melakukan pendekatan emosional dengan para peserta didik, karena jika anak sudah merasa dekat dengan guru terkadang membuat anak senang untuk berkomunikasi dan menceritakan apa saja hal yang menjadi hambatannya dalam belajar”.

Strategi berikutnya dalam melakukan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yakni sebagai berikut:

“Saya juga memperhatikan karakter peserta didik, karena anak-anak memiliki karakter yang berbeda-beda dan tentunya untuk berkomunikasi dengan mereka juga ada cara-cara yang tidak bisa disamakan tiap pribadi peserta didik”.

Menurut hasil wawancara, guru pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan emosional dan memahami karakter masing-masing peserta didik, dengan harapan dapat menjadikan anak merasa lebih aman dan nyaman dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan guru sehingga anak didik dapat terbuka tentang apa yang menjadi hambatan dan kesulitannya dalam pembelajaran.

b. Memberikan umpan balik (*feedback*) yang positif.

Guru pendidikan agama Islam MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa memberikan penjelasan mengenai strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam meningkatkan

motivasi belajar peserta didik berdasarkan temuan peneliti pada sekolah tersebut. Upaya guru dalam melakukan komunikasi kepada peserta didik yaitu dengan memberikan umpan balik (*feedback*). Umpan balik yang positif sering kali sangat di perlukan dan menjadi hal yang penting dalam melakukan komunikasi interpersonal agar berjalan lebih lancar dan efektif, umpan balik ini dapat berupa tanggapan maupun ekspresi emosi yang disampaikan secara langsung. Dengan adanya *feedback* proses komunikasi dapat berlangsung sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan. Karena selain menerima pesan, adanya tanggapan dan umpan balik menjadikan komunikasi berjalan dua arah. Sebagai contoh, jika ada seorang anak yang tidak disiplin dan sering terlambat ke sekolah, sebaiknya guru terlebih dahulu bertanya dan mendengarkan alasan di balik perilaku tersebut. Setelah itu, guru dapat memberikan respon dengan memberikan teguran dengan kata-kata yang baik, nasihat yang lembut dan mendiskusikan solusi dari masalah tersebut melalui komunikasi interpersonal. Diharapkan dengan demikian, guru akan lebih mampu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Seperti yang di sampaikan guru dalam wawancaranya mengenai hal ini:

“ Dalam melakukan komunikasi perlunya timbal balik atau *feedback* antar guru dan anak, jika anak menceritakan sesuatu kepada saya baik yang berkaitan dengan pembelajaran ataupun bukan, tentu saya akan mendengarkan dengan baik, menanggapi, dan memberikan nasehat jika itu sesuatu yang perlu diperbaiki namun jika itu sesuatu yang baik maka saya memberikan apresiasi kepada anak agar hal ini bisa menjadi motivasi juga untuk anak-anak”.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalin komunikasi yang efektif, sangat penting bagi guru untuk memberikan *feedback* terhadap apa yang disampaikan peserta didik, baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran. Diharapkan dengan adanya umpan balik ini peserta didik akan merasa termotivasi dalam belajar.

c. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman

Menurut temuan wawancara di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik, tidak hanya dibutuhkan komunikasi saja, tetapi juga kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Lingkungan yang kondusif tidak hanya membantu anak untuk lebih fokus dalam menerima materi pembelajaran, tetapi juga dapat mendukung terciptanya komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran.

Strategi tersebut di ungkapkan oleh guru PAI dalam wawancaranya. Berikut wawancara peneliti:

“Upaya saya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik selain dengan komunikasi adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, karena dengan lingkungan yang nyaman dapat membuat pembelajaran di serap oleh anak-anak dengan lebih baik dan apa yang saya sampaikan menjadi lebih mudah untuk di terima oleh anak-anak”

d. Membangun hubungan kerjasama dengan orang tua

Menurut temuan peneliti, dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik tidak hanya dengan melakukan komunikasi dengan anak saja akan tetapi perlunya hubungan dan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua peserta didik. Strategi komunikasi lain yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa adalah dengan membangun kerjasama antara guru dan orang tua. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Membangun hubungan yang baik dan saling percaya antara kedua pihak merupakan langkah awal yang krusial. Melalui pertemuan rutin dan komunikasi yang terbuka, orang tua dapat terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Dengan menyelaraskan harapan, orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mendukung perkembangan akademis dan emosional peserta didik. Orang tua dan guru perlu memberikan pujian serta dorongan positif agar anak bisa bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka dan meningkatkan kemandirian yang pada akhirnya berkontribusi pada motivasi dan keberhasilan akademis mereka.

Dalam wawancara yang disampaikan oleh guru PAI MI Darun Najiyah kabupaten Gowa, terkait hal ini:

“Selain dengan memperhatikan karakter peserta didik dan melakukan pendekatan emosional, saya juga selalu melakukan komunikasi dengan orang tua untuk mendukung dan mendiskusikan perkembangan peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. Karena terkadang anak yang mengalami kesulitan belajar atau tidak memiliki motivasi belajar itu terjadi karena ada kaitannya dengan faktor orang tua yang kurang mendukung”.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memperhatikan pembelajaran anak sangat penting, karena banyak dari anak yang mengalami kesulitan belajar dan tidak memiliki motivasi belajar disebabkan karena tidak adanya dukungan dari orang tua di rumah.

Pernyataan salah satu orang tua peserta didik di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti juga turut menguatkan hal ini, berikut wawancara peneliti:

“Guru PAI di sekolah anak saya selalu berkomunikasi dengan saya, terutama terkait perkembangan pembelajaran anak di sekolah. Dengan adanya komunikasi ini, kami dapat mengetahui aspek-aspek pembelajaran yang masih sulit bagi anak kami, sehingga kami bisa mendampingi dan membantu mereka belajar di rumah. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan kami sebagai orang tua peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini memungkinkan kita untuk mendiskusikan perkembangan anak secara lebih efektif. Diharapkan, upaya guru dalam memotivasi anak akan semakin terbantu melalui kerjasama yang baik antara guru dan orang tua”.

Dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru PAI di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa memiliki hasil dan dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu orang tua peserta didik dalam wawancaranya mengenai hal ini:

“Alhamdulillah anak saya telah mengalami banyak perubahan positif, baik dalam sikap maupun prestasi akademisnya. Sebagai contoh, ia kini mampu menerapkan pembelajaran tentang menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia juga menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam menghafal Al-Qur'an dan pelajaran lainnya”.

2) Hambatan Dan Solusi Strategi Komunikasi Interpersonal Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa, ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan komunikasi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berikut beberapa faktor penghambat yang ditemui peneliti dalam melakukan studi kasus di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa:

a. Kurangnya keterampilan komunikasi guru

Menurut temuan peneliti saat melakukan observasi di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa salah satu faktor yang menyebabkan komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik tidak efektif adalah kurangnya keterampilan komunikasi guru dalam menyampaikan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan secara efektif. Komunikasi yang baik akan mendukung proses pengajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik. Namun jika seorang guru tidak memiliki keterampilan komunikasi yang memadai dan cenderung monoton, hal ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi pada anak untuk belajar, karena mereka merasa bahwa pembelajaran itu membosankan.

“Mengenai keterampilan komunikasi saya sepertinya saya masih perlu banyak belajar lagi karena selama di kelas saya belum bisa melakukan komunikasi yang menyenangkan dengan anak didik saya, mungkin ini yang menjadi hal yang perlu saya perhatikan kedepannya.”

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, dapat dilihat bahwa untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan diperlukan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Hal ini penting agar proses pembelajaran tidak terasa monoton dan kaku, yang dapat menyebabkan anak merasa malas dan kurang termotivasi untuk belajar.

Solusi terhadap hambatan ini adalah dengan menyediakan wadah bagi para guru untuk meningkatkan keterampilan mereka, terutama dalam hal komunikasi. Kepala madrasah maupun sekolah sebaiknya menyelenggarakan workshop yang dapat membantu guru dalam hal ini. Selain itu, guru juga perlu berupaya untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kesadaran diri agar mereka dapat berkembang lebih baik, terutama dalam hal keterampilan komunikasi. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

b. Terbatasnya waktu

Seorang guru perlu menguasai manajemen waktu dengan baik. Di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa, jam pembelajaran dimulai dari pukul 7:30 hingga pukul 11:30, kondisi ini membuat para guru merasa waktu yang tersedia sangat terbatas untuk memberikan pembelajaran dan menjalin komunikasi yang efektif. Akibatnya, saat guru ingin melakukan komunikasi yang lebih mendalam dengan peserta didik sering kali hanya dapat dilakukan disela-sela pembelajaran. Hal ini mengakibatkan interaksi antara guru dan peserta didik tidak berjalan dengan optimal, karena selalu dibatasi oleh waktu.

“Kalau untuk waktu khusus itu tidak ada karena waktu yang ada di sekolah sangat terbatas dan tidak bisa di pungkiri bahwa kami sebagai guru memiliki beban yang lain sehingga tidak bisa secara aktif atau intens dalam melakukan komunikasi kepada anak, tapi saya terkadang melakukan komunikasi kepada peserta didik di sela-sela pembelajaran atau terkadang ada momen-momen khusus, seperti mendekati ulangan disitu saya melakukan komunikasi yang lebih lagi dibandingkan hari-hari biasanya.”

Keterbatasan waktu memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap keberhasilan komunikasi antara guru dan peserta didik. Dengan adanya waktu yang cukup, informasi yang ingin di sampaikan dapat disampaikan dengan baik, sehingga dapat meminimalisir perbedaan persepsi.

Salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam strategi komunikasi interpersonal ini adalah dengan menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran atau di luar jam sekolah. guru sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dibandingkan dengan mereka yang sudah mandiri dalam belajar. Misalnya, dengan menyusun jadwal atau agenda khusus agar guru dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan peserta didik yang perlu di prioritaskan karena tantang yang mereka hadapi dalam belajar. Dengan menyediakan waktu khusus, diharapkan guru dan peserta didik dapat memiliki kesempatan yang cukup untuk mengkomunikasikan hambatan-hambatan yang dihadapi anak dalam proses belajarnya. Dengan cara ini, diharapkan anak akan merasa lebih termotivasi untuk belajar.

c. Adanya gangguan saat berkomunikasi

Berdasarkan hasil penelitian di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa, salah satu faktor yang menghambat komunikasi interpersonal adalah adanya gangguan. Gangguan ini dapat menjadi penghalang dalam proses penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Umumnya, gangguan tersebut disebabkan oleh lingkungan yang bising dan tidak kondusif, akibatnya materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap motivasi belajar mereka.

“Adapun faktor lain yang menjadi gangguan saat berkomunikasi adalah kebisingan yang terjadi dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini yang menjadikan pesan atau penyampaian yang saat disampaikan itu tidak diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga menjadikan pembelajaran tidak efektif.”

Untuk mengatasi hambatan yang ada, salah satu langkah yang dapat diambil adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman, dan salah satu cara untuk membuat kelas menjadi kondusif adalah dengan menyusun peraturan yang disepakati bersama. Dengan adanya peraturan ini, suasana kelas akan menjadi lebih tenang dan memadai untuk proses pembelajaran. Komunikasi antara guru dan peserta didik juga akan berjalan dengan lebih efektif. Selain itu, untuk meningkatkan komunikasi interpersonal guru dengan peserta didik terutama dalam keadaan kelas yang bising, bisa dilakukan di luar kelas seperti masjid, ruang konseling atau tempat-tempat lain yang dirasa kondusif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

d. Tidak adanya keterbukaan peserta didik kepada guru (pribadi anak tertutup)

Menurut temuan wawancara peneliti, kurangnya keterbukaan dari peserta didik menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik, ketidakterlibatan anak saat berinteraksi dan kurangnya respon dari anak saat berkomunikasi membuat guru kesulitan dalam memahami karakter anak, sehingga proses pendekatan menjadi lebih sulit. Anak yang cenderung pendiam dan tertutup juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya, yang berdampak pada rasa percaya diri mereka dan kesulitan untuk bertanya tentang pelajaran. Akibatnya hal ini menghambat proses belajar anak dan menurunkan motivasi mereka untuk belajar.

Seperti yang di sampaikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam wawancaranya yaitu:

“Yang menjadi hambatan saya dalam berkomunikasi adalah pribadi anak yang tertutup atau bisa dikatakan tidak terbuka dan lebih cenderung pendiam, hal ini yang membuat saya kesulitan untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan anak tersebut sehingga tidak memiliki motivasi belajar.”

Adapun cara dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan emosional, terutama kepada peserta didik yang kurang terbuka dalam berkomunikasi. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah menghadirkan orang ketiga, seperti orang tua atau teman sebaya, yang dapat membantu anak tersebut merasa lebih nyaman untuk berbagi. Diharapkan dengan kehadiran orang ketiga yang dapat menjembatani komunikasi, guru akan lebih mudah memahami kendala yang dihadapi oleh anak dalam proses belajar. Dengan demikian, upaya guru dalam memotivasi anak dapat berlangsung dengan lebih efektif.

e. Kurangnya kerjasama orang tua

Untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan peserta didik, kerjasama antara orang tua dan guru sangatlah penting. Sinergi ini dapat mendukung perkembangan akademis anak. Namun kerjasama yang kurang baik dari orang tua dapat menjadi hambatan, terutama jika mereka terlihat tidak peduli terhadap proses belajar anak di sekolah. Seringkali, anak lebih terbuka kepada orang tua dibandingkan kepada guru. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari orang tua menjadi solusi bagi guru untuk memahami berbagai kendala yang dihadapi anak dalam belajar.

Dalam wawancara yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, yang menjelaskan hal tersebut:

“Di kelas saya hampir 50% anak mengalami kesulitan belajar disebabkan karena faktor orang tua yang kurang mendukung, orang tua mereka kurang peduli dengan pembelajaran anak-anaknya sehingga tidak bisa membantu guru disekolah untuk ikut terlibat dalam mengajari anak di rumah. Menurut saya kerjasama orang tua dan guru itu sangat penting, karena jika hanya guru yang proaktif tanpa dukungan dan kerjasama orang tua, bisa dikatakan anak-anak akan jalan di tempat tanpa adanya peningkatan dari segi motivasi dan akademisnya.”

Solusi untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan membangun hubungan harmonis antara guru dan orang tua. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan ke rumah anak didik serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Penting bagi guru untuk tidak merasa lelah dalam mengajak orang tua berdiskusi mengenai perkembangan anak mereka di sekolah, terutama dalam aspek pembelajaran. Diharapkan dengan pendekatan ini, orang tua yang sebelumnya kurang bersedia untuk bekerjasama dan terkesan tidak mendukung, dapat lebih terbuka untuk berkolaborasi dan berbagi informasi dengan guru mengenai tantangan yang dihadapi anak dalam belajar. Dengan demikian, guru akan lebih mampu memberikan tindakan yang tepat dan mencari Solusi atas hambatan tersebut, sehingga upaya guru dalam memotivasi anak menjadi lebih maksimal.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang strategi komunikasi interpersonal guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa. Sebagaimana yang telah diuraikan pada sub bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan berikut:

1. Strategi yang digunakan cukup berpengaruh dalam melakukan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dikarenakan strategi yang digunakan sudah menghasilkan hasil yang jelas sebelum dan setelah penerapan strategi tersebut.
2. Dalam proses pelaksanaan strategi komunikasi, guru sering kali menghadapi berbagai tantangan yang tidak selalu berjalan lancar. Rintangan ini bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal, seperti keterampilan komunikasi guru itu sendiri, waktu yang tersedia, lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, serta peran orang tua. Semua faktor ini dapat mengakibatkan komunikasi yang dilakukan kurang efektif. Dengan demikian guru perlu mencari dan menerapkan strategi komunikasi alternatif yang lebih efektif agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

Implikasi Teoritis

1. Sebaiknya guru PAI MI Darun Najiyah Kabupaten Gowa dapat menerapkan lebih banyak strategi komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi belajar didik.
2. Guru harus mau belajar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang lebih baik sehingga memungkinkan untuk menyampaikan pembelajaran dengan lebih efektif, bervariasi dan menyenangkan yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Guru seharusnya meluangkan waktu khusus berkomunikasi dengan peserta didik agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif
4. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penyusunan peraturan kelas yang disepakati bersama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan komunikasi antara semua peserta didik.
5. Guru sebaiknya meminta kerjasama orang tua maupun teman sebaya anak didik guna menjembatani komunikasi antara dirinya dan anak yang memiliki kepribadian tertutup
6. Sebaiknya, guru melakukan kunjungan kepada orang tua yang dianggap kurang bersedia untuk bekerjasama dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka.

Dengan upaya ini, diharapkan dapat terjalin hubungan yang lebih baik antara guru dan orang tua, dan mejadi salah satu strategi efektif bagi guru dalam mengatasi hambatan belajar yang di hadapi oleh peserta didik.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan ataupun informasi bagi guru dan calon guru. Mengupgrade diri sehubungan dengan penggunaan strategi komunikasi interpersonal guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengemganga dan Pembinaan Bahasa. 2024. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi> (18 September 2024).
- Badruzaman, Dudi. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Berger, Charles R, et al.. 2012. *A Handbook Of Communication Science (Bentuk Komunikasi Interpersonal: Handbook Ilmu Komunikasi)*, terj. Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media.
- Danamik, Darwin, et al.. 2024. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*. Batam: CV.Rey Media Grafika.
- Depag RI. 2024. Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an Revis Terjemahan Oleh Lajnah Pantashihan MushafAl-Qur'an Depertemen Agama RI.
- Fadhallah. 2021. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Hidayatullah, Syarif. 2023. *Metodologi penelitian pariwisata*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- JDIH Komisi Yudisial. 2024. Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, https://jdih.komisiyudisial.go.id/upload/produk_hukum/UUD1945PerubahanKedua.pdf (02 oktober 2024).
- Mulyana, Asep. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Terimajaya, I Wayan, et al.. 2024. *Dasar-Dasar Statistika (Konsep dan Metode Analisi)*. Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.